

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bernafas merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Dalam bernafas terdapat organ–organ pernafasan yang berperan penting untuk proses pertukaran oksigen dan karbondioksida salah satunya adalah paru–paru. Apabila terjadi gangguan pada pernafasan baik berupa obstruksi, restriksi dan lain–lain dapat menyebabkan terganggunya proses bernafas contoh salah satunya adanya gangguan pernafasaan yaitu Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK).

Data WHO (*World Health Organization*) tahun 2015 menyebutkan pada tahun 2012 bahwa lebih dari 3 juta orang meninggal dikarenakan oleh PPOK, yaitu 6% dari semua kematian di seluruh dunia dan lebih dari 90% kematian akibat PPOK tersebut terjadi di negara dengan penghasilan rendah dan menengah. Menurut data penelitian dari *Regional COPD Working Group* yang dilakukan di 12 negara di Asia Pasifik rata-rata prevalensi PPOK sebesar 6,3%, dengan terendah 3,5% di Hongkong dan Singapura, dan tertinggi di Vietnam sebanyak 6,7%.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (RISKESDAS) dalam Kemenkes RI, prevalensi PPOK di Indonesia adalah sebesar 4,5% dengan prevalensi terbanyak yaitu Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 5,5%, NTT sebanyak 5,4% dan Lampung sebanyak 1,3% dari angka-angka tersebut menyebutkan semakin meningkatnya kematian akibat penyakit PPOK.

PPOK merupakan penyakit paru yang ditandai dengan adanya hambatan pada saluran pernafasan sehingga terhambatnya aliran udara pada saluran pernafasan. PPOK ini bersifat progresif non reversibel atau reversible sebagian yang berhubungan dengan respon inflamasi paru terhadap suatu partikel atau gas beracun yang masuk kedalam saluran pernafasan (GOLD, 2017). Karakteristik tanda dan gejala dari PPOK pada setiap individu berbeda–beda. Namun, yang

paling sering dijumpai yaitu keluhan berupa sesak nafas terutama saat beraktivitas berat, batuk kronik yang terkadang disertai dengan dahak. (Shahriar et al., 2018).

Menurut data penelitian Prabaningtyas pada tahun 2010 penyebab utama PPOK yang paling sering yaitu merokok. Dalam hal ini yang termasuk adalah perokok aktif, perokok pasif atau riwayat perokok. Selain itu, faktor lain penyebab terjadinya PPOK yaitu sering terpapar polusi udara seperti debu, gas-gas industri dan lain-lain yang ada di area lingkungan tempat tinggal dan sekitar. Faktor usia, jenis kelamin dan riwayat gangguan pernafasan yang disebabkan oleh infeksi yang berulang juga bisa menjadi faktor pada penyakit PPOK.

Penderita PPOK akan mengalami penurunan nilai Kapasitas Vital dan FEV1 yang dikarenakan pada pasien dengan kondisi ini akan cenderung lebih sulit melakukan ekspirasi daripada inspirasi. Hal tersebut dikarenakan menutupnya saluran pernapasan sehingga akan menyebabkan tekanan dalam dada yang akan menyebabkan udara cenderung memasuki paru dengan mudah namun akan terperangkap di dalam paru dan terjadi penurunan nilai FEV1 (Suryantor et al., 2017).

Menurut data penelitian Wahyuni pada tahun 2015 sesak napas yang muncul pada kasus PPOK dapat diatasi dengan modalitas nebulizer dan breathing exercise (*pursed lip breathing*). Nebulizer merupakan modalitas fisioterapi yang dapat mengurangi sesak napas atau pembersihan jalan napas dengan cara mengubah larutan obat menjadi uap air. Aerosol tersebut berguna untuk mengurangi penyumbatan jalan napas dan bronkodilatasi melalui efek obat bronkodilatator yang dimasukkan di dalam nebulizer.

Menurut Laporan Karya Tulis Ilmiah Septiani tahun 2019 data dari RSUD Jend. A Yani Kota Metro, prevalensi kasus PPOK pada bulan Desember 2018 sampai Januari 2019 di ruang Paru berjumlah 197 orang yang meliputi usia 25-44 tahun berjenis kelamin perempuan berjumlah 5 orang, laki-laki 5 orang. Pada usia 45-64 tahun berjenis kelamin perempuan berjumlah 30 orang, laki-laki 72 orang. Pada usia diatas 65 tahun berjenis kelamin perempuan berjumlah 11 orang dan laki-laki 74 orang.

Berdasarkan data pasien PPOK tersebut maka penulis tertarik untuk membuat laporan tugas akhir yang berjudul “Asuhan Keperawatan Gangguan Pemenuhan Kebutuhan Oksigenasi dengan Masalah Pola Nafas Tidak Efektif Pada Pasien PPOK di Ruang Paru RSUD Jend. A. Yani Kota Metro Tahun 2020”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan berbagai manifestasi klinik yang dapat ditemukan pada pasien PPOK, maka rumusan masalah Karya Tulis Ilmiah yang ditentukan sebagai berikut “Bagaimana asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan masalah pola nafas tidak efektif pada pasien PPOK di ruang Paru RSUD Jend. A. Yani Kota Metro Tahun 2020”?

## **C. Tujuan Penulisan**

### **1. Tujuan Umum**

Melaksanakan asuhan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan masalah pola nafas tidak efektif pada pasien PPOK di ruang Paru RSUD Jend. A. Yani Kota Metro Tahun 2020.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan masalah pola nafas tidak efektif pada pasien PPOK di ruang Paru RSUD Jend. A. Yani Kota Metro Tahun 2020.
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan masalah pola nafas tidak efektif pada pasien PPOK di ruang Paru RSUD Jend. A. Yani Kota Metro Tahun 2020.
- c. Menyusun rencana keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan masalah pola nafas tidak efektif pada pasien PPOK di ruang Paru RSUD Jend. A. Yani Kota Metro Tahun 2020.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan masalah pola nafas tidak efektif pada pasien PPOK di ruang Paru RSUD Jend. A. Yani Kota Metro Tahun 2020.

- e. Melakukan evaluasi keperawatan gangguan pemenuhan kebutuhan oksigenasi dengan masalah pola nafas tidak efektif pada pasien PPOK di ruang Paru RSUD Jend. A. Yani Kota Metro Tahun 2020.

#### **D. Manfaat**

Asuhan keperawatan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Untuk mengaplikasikan ilmu yang sudah dipelajari selama menempuh pendidikan di Poltekkes Tanjungkarang Jurusan DIII Keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan yang komporhensif dalam mengatasi pasien dengan kebutuhan oksigenasi akibat Penyakit Paru Obstruksi Kronik .

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Mahasiswa**

Asuhan keperawatan ini sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu yang telah di peroleh selama menempuh pendidikan dengan mengaplikasikannya baik dilapangan institusi pelayanan kesehatan ataupun rumah sakit.

###### **b. Bagi Rumah Sakit Ahmad Yani Metro**

Asuhan keperawatan ini dapat dijadikan sebagai dasar referensi untuk memberikan dan meningkatkan mutu pemberian asuhan keperawatan dengan kebutuhan oksigenasi khusus pada pasien PPOK.

###### **c. Bagi Institusi Poltekkes Tanjungkarang**

Laporan Tugas Akhir ini dapat dijadikan sebagai bahan literatur tambahan yang telah didapat untuk memenuhi pembelajaran dan pengetahuan bagi mahasiswa keperawatan dalam menangani pasien dengan kebutuhan oksigenasi.

### **E. Ruang Lingkup**

Asuhan keperawatan ini berfokus pada asuhan keperawatan gangguan kebutuhan oksigenasi dengan masalah pola nafas tidak efektif. Asuhan keperawatan dilakukan melalui pendekatan proses keperawatan yang meliputi: pengkajian, perumusan diagnosa, perencanaan keperawatan, implementasi dan evaluasi. Asuhan keperawatan ini dilakukan pada satu pasien yang terdiagnosa Penyakit Paru Obstruksi Kronis dengan masalah pola nafas tidak efektif di ruang paru RSUD Jend. A Yani Kota Metro pada tanggal 25-27 Februari 2020.